

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Profil Kota Yogyakarta

Ngayogyakarta Hadiningrat didirikan oleh Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwono I) pada tahun 1755 hasil dari Perjanjian Giyanti, dikemudian hari tumbuh menjadi kota yang kaya akan budaya dan kesenian jawa (Direktoral Jendral Karya Pustaka, 2011). Budaya dan kesenian jawa sangat dijunjung tinggi di Kota Yogyakarta. Orang tua dan guru mengenalkannya kepada anak-anak sejak diusai belita. Candi dan tempat wisata di Yogyakarta dilakukan pemugaran supaya warisan nenek moyang dapat dinikmati oleh anak cucunya kelak. Pemugaran dilakukan maksimal 30 % dengan bahan material baru dan 70 % dari bangunan sebelumnya. Langkah ini dilakukan agar tidak menghilangkan identitas aslinya. Supaya kelestariannya tetap terjaga.

Adapun tempat wisata di Kota Yogyakarta, seperti: Wisata *Tracking* Merapi, Pantai Parangtritis, Kraton Yogyakarta, Taman Sari, Monumen Jogja Kembali dan beberapa candi di Yogyakarta, seperti: Candi Prambanan, Candi Plaosan, Candi Sambi Sari, Candi Ratu Boko, Candi Ijo dan beberapa candi kecil lainnya.

Selain di Kraton dan Candi, budaya dan kesenian jawa dapat kita lihat di beberapa tempat, seperti pertunjukan wayang kulit di Museum Sonobuoyo, Pendopo-pendopo, pertunjukan tari klasik di Prambanan dan juga pertunjukan oleh seniman-seniman lokal. Tidak hanya kesenian jawa yang dikenalkan oleh seniman lokal, banyak mural di tembok-tembok yang dihasilkan oleh tangan-tangan ahli seniman.

1. Lokasi dan Geografi

Yogyakarta merupakan ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan sekaligus sebagai pusat pendidikan, pemerintahan dan perekonomian. Menurut Direktorat Jendral Karya Pustaka (2011), secara geografis Kota Yogyakarta terletak antara $110^{\circ}24'19''$ - $110^{\circ}28'53''$ Bujur Timur dan $07^{\circ}15'24''$ - $07^{\circ}49'26''$ Lintang Selatan. Wilayah Kota Yogyakarta dibatasi oleh daerah-daerah tersebut:

- Batas wilayah utara : Kabupaten Sleman
- Batas wilayah selatan : Kabupaten Bantul
- Batas wilayah timur : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman
- Batas wilayah barat : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman

Yogyakarta merupakan pusat pendidikan dibandingkan dengan lima kota kabupaten lainnya di DIY. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah kampus perguruan tinggi di Yogyakarta. Baik Perguruan tinggi swasta maupun negeri dengan akreditasi yang bermacam.

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Maret 1948, Kepala Daerah Istimewa diangkat oleh Presiden dari keturunan keluarga yang berkuasa di daerah itu pada zaman sebelum Republik Indonesia dan yang masih menguasai daerahnya, dengan syarat-syarat kecakapan, kejujuran dan kesetiaan dan dengan mengingat adat istiadat di daerah itu. Dengan kata lain, Yogyakarta merupakan negara yang mampu mengelola pemerintahannya sendiri. Oleh karena itu, pemerintah mengakui keistimewaan Kota Yogyakarta.

Perekonomian Kota Yogyakarta bertumpu pada beberapa sektor, diantaranya jasa-jasa, perdagangan, hotel dan restoran serta pertanian. Faktor inilah yang

memicu Kota Yogyakarta lebih maju dibandingkan kota lain di DIY. Sarana dan prasarana yang lebih modern dan lengkap dibanding dengan kota sekitarnya dan dengan perekonomian yang lebih maju pula.

Semakin bertambah banyaknya jumlah penduduk Yogyakarta menyebabkan persaingan dalam mencari pekerjaan lebih sulit. Pekerjaan di sektor formal memiliki persyaratan pendidikan, keahlian dan pengalaman dan dilakukan dengan proses seleksi. Sedangkan untuk orang pendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian, mereka memilih untuk bekerja di sektor informal. Rata-rata pekerjaan informal lebih mengutamakan pada kekuatan fisik.

2. Demografi

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Yogyakarta pada tahun 2007 adalah sebesar 391,821 orang jiwa dan mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Penurunan paling rendah terjadi pada tahun 2010 yaitu total penduduk Yogyakarta adalah 388,627 orang jiwa. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan mencapai 390,553 dan sampai akhir tahun 2012 adalah 394,012 orang jiwa.

TABEL 4.1
JUMLAH PENDUDUK YOGYAKARTA
MENURUT KABUPATEN/KOTA

Tahun	Jumlah (Jiwa)	Selisih (%)
2007	391,821	
2008	390,783	-0.27%
2009	389,685	-0.28%
2010	388,627	-0.27%
2011	390,553	0.49%
2012	394,012	0.88%

Sumber: Estimasi Penduduk berdasarkan SP 2010
Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Semakin bertambah banyaknya jumlah penduduk Yogyakarta menyebabkan persaingan dalam mencari pekerjaan lebih sulit. Pekerjaan di sektor formal memiliki persyaratan pendidikan, keahlian dan pengalaman dan dilakukan dengan proses seleksi. Sedangkan untuk orang pendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian, mereka memilih untuk bekerja di sektor informal. Rata-rata pekerjaan informal lebih mengutamakan pada kekuatan fisik.

B. Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta

Pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan tawar menawar dan biasanya berbentuk toko dan kios yang dijajakan di tempat terbuka. Contoh pasar tradisional di Kota Yogyakarta adalah Pasar Beringharjo, Pasar Kranggan, Pasar Prawirotaman, Pasar Gading, Pasar Giwangan dan lainnya.

Ciri-ciri pasar tradisioanal adalah sebagai berikut:

- Proses jual beli barang melalui proses tawar menawar
- Barang yang dijual umumnya keperluan memasak, dapur dan rumah tangga
- Harga barang yang diperjual/belikan relatif murah dan terjangkau
- Area pasar tradisional biasanya ditempat yang terbuka

1. Buruh Gendong

Buruh gendong selalu dikaitkan dengan pasar tradisional. Buruh gendong adalah perempuan yang berprofesi menggendong barang dari penjual ke parkiran atau dari penjual utama ke pembeli grosiran untuk dijual kembali. Keberadaan buruh gendong di Yogyakarta masih dapat dijumpai di beberapa pasar tradisional,

diantaranya Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan memilih bekerja sebagai buruh gendong adalah faktor ekonomi keluarga yang rendah sehingga mendorong istri untuk turut bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan tujuan penghasilan dua orang dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Faktor yang kedua adalah karena pendidikan yang relatif rendah. Pendidikan buruh gendong hanya sampai Sekolah Dasar, bahkan ada yang tidak mampu mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Dasar. Hal ini menyebabkan sebagian buruh gendong tidak mampu membaca dan menulis.

Faktor yang terakhir adalah tidak adanya keterampilan khusus yang dimiliki oleh perempuan. Sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan di sektor informal. Mereka lebih memilih bekerja sebagai buruh gendong karena tidak ada tuntutan untuk berpendidikan tinggi ataupun berketerampilan khusus. Hanya dengan kesehatan yang baik dan kekuatan mereka dapat langsung bergabung menjadi buruh gendong.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini hanya ada tiga pasar tradisional yang dipilih secara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Berdasarkan teknik pengambilan sampel ini, lokasi penelitian yang akan dipilih adalah Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan. Berikut adalah data lokasi penelitian:

TABEL 4.2
JUMLAH BURUH GENDONG

No.	Nama Pasar	Alamat Pasar
1	Pasar Beringharjo	Jalan Pabringan No 1, Yogyakarta
2	Pasar Giwangan	Jalan Imogiri No 212, Yogyakarta
3	Pasar Kranggan	Jalan Diponegoro no 29 Yogyakarta

Sumber: Dinas Pengelola Pasar Kota Yogyakarta

Pasar Beringharjo merupakan pasar tertua di Kota Yogyakarta. Pasar ini beralamat di Jalan Pabringan No 1, Yogyakarta. Awalnya, Pasar Beringharjo dijadikan sebagai tempat transaksi ekonomi oleh masyarakat setempat. Tetapi sekarang pasar ini menjadi pusat transaksi ekonomi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Pada mulanya kawasan Pasar Beringharjo merupakan hutan beringin. Tak lama setelah berdirinya Kraton Yogyakarta dibangunlah Pasar Tradisional Beringharjo. Seperti yang diungkapkan oleh Dinas Pengelola Pasar Kota Yogyakarta (2013) bahwa Pasar Beringharjo lahir pada tahun 1758 atau tiga tahun setelah berdirinya Kraton Yogyakarta pada tahun 1756. Rizal (2012) mengungkapkan bahwa nama Pasar Beringharjo diusulkan oleh Hamengku Buwono VIII. Beringharjo berasal dari kata “Beringin” yang berarti hutan beringin dan “harjo” yang berarti penerbit kesejahteraan. Pada tahun 1925, pasar beringharjo mengalami renovasi dan dibangun secara permanen.

Pasar Beringharjo dibagi menjadi dua bagian bangunan terpisah. Sisi barat menyediakan aneka jenis pakaian, tempat permainan anak (*game zone*) dan mini kantin (*food court*). Sisi timur menyediakan sembako, rempah-rempah, buah sayur, barang antik, jajanan pasar dan beberapa jenis pakaian.

Perkembangan Pasar Beringharjo semakin pesat dari tahun ke tahun.

Pengunjungya selalu ramai terutama ketika musim liburan. Baik pengunjung lokal maupun mancanegara. Pengunjung datang untuk membeli barang konsumsi, cinderamata maupun untuk dijual kembali. Harga barang di Pasar Beringharjo relatif murah sehingga kemungkinan keuntungan saat dijual kembali masih tinggi. Komoditi yang dijual di Pasar Beringharjo dipasok oleh warga Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Buah sayur, rempah dan sembako dipasok dari lereng Merapi, Magelang, Bantul, Dieng dll. Buah dan sayur yang didatangkan terjamin kesegarannya.

Berbagai jenis buah yang tersedia seperti pisang, jeruk, mangga, salak dan sebagainya. Sayur mayur yang tersedia di Pasar Beringharjo seperti kentang, wortel, sawi, brokoli, tomat dan sebagainya. Sedangkan kerajinan tangan seperti wayang, aneka kerajinan batik (dompet, baju, rok dan selendang), cinderamata dan sebagainya. Sembako yang diperdagangkan yaitu berupa beras, jagung, gula, telur dan sebagainya.

Jumlah buruh gendong perempuan dengan jumlah tertinggi nomor dua di Yogyakarta adalah buruh gendong Pasar Giwangan. Giwangan adalah nama sebuah kelurahan di sisi selatan Kota Yogyakarta sekaligus sebagai pembatas antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Kelurahan Giwangan dikenal dengan terminal dan pasar tradisionalnya, yaitu Terminal Giwangan dan Pasar Giwangan. Letak terminal dan pasar Giwangan saling berdekatan. Pasar Giwangan merupakan satu-satunya pasar induk buah dan sayuran yang buka 24 jam.

Pasar induk merupakan pasar pusat pengumpulan dan penyimpanan bahan-

bahan pangan untuk disalurkan ke grosir-grosir dan pusat pembelian (Octavia, 2007). Aktivitas padat di pasar ini dimulai ketika senja hingga menjelang pagi. Waktu yang paling sering digunakan petani atau pedagang untuk menjual buah atau sayur yang diperoleh. Pasar Giwangan beralamat di Jalan Imogiri No 212, Yogyakarta.

Aneka macam buah lokal dan impor tersedia di Pasar Giwangan. Buah-buahan dikemas rapi dalam box, kardus maupun dalam peti (dari kayu yang dibentuk persegi dengan cara dipaku) untuk dijual secara grosir sebagian juga dijual eceran. Konsumen yang datang ke Pasar Giwangan berasal dari beberapa kalangan, pedagang buah dan sayur untuk dijual kembali, untuk suplai rumah makan dan untuk konsumsi rumah tangga.

Jenis buah yang tersedia di pasar ini antaranya adalah mangga, apel, jeruk, semangka, melon, pisang, pepaya dan lain-lain. Jenis sayur di Pasar Giwangan juga beraneka ragam, diantaranya kacang panjang, sawi, brokoli, kubis, selada, daun basil, ada juga sayur yang berat seperti kentang dan wortel.

Selain Pasar Beringharjo dan Pasar Giwangan, di Pasar Kranggan juga masih terdapat buruh gendong dengan jumlah yang paling sedikit dibanding kedua pasar tersebut. Pasar Kranggan merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Yogyakarta yang ramai dikunjungi pembeli. Sebagai sarana penggerak perekonomian warga sekitar. Sampai saat ini masih dapat ditemui tawar-menawar dan utang-piutang antar penjual. Pasar Kranggan berlokasi di Jalan Diponegoro no 29 Yogyakarta. Sebelah sisi barat tugu Yogyakarta, dapat ditempuh sekitar 10 menit dengan berjalan kaki.

Barang yang dijual di pasar ini beraneka ragam, diantaranya sayur mayur, lauk pauk, jajanan pasar, aksesoris, buah, bumbu dapur, ikan dan daging, pakaian dan lain-lain. Pasar Kranggan dibagi menjadi dua bagian, sisi barat dipenuhi oleh pedagang buah, sayur, aksesoris dan sembako. Di sisi timur sedang dilakukan pembenahan (renovasi untuk saat ini) untuk dijadikan pusat ikan dan daging segar. Di sepanjang emperan pasar banyak pedagang menjual makanan ringan (*snack*) tradisional, lauk pauk, pakaian, bunga tabur dan masih banyak lagi.